

TAHIR IBNU ASYUR DAN MANHAJNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Annur Wahid

Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
E-mail: annurwahid85@gmail.com

Abstract

*Thahir Ibnu Asyur is an interpreter in the contemporary era. The book of tafsir *Al-Tabrir wa Al-Tamwir* is of interest because it is known to be unique and profound in its linguistic aspect. Studying him and his tafsir book is important to find out what his biography is and how he plays in the interpretation of the Qur'an. This research uses this type of literature by analyzing the main source, the book *Al-Tabrir wa Al-Tamwir* and supporting sources from writings related to it. From this research, it was found that Thahir Ibnu Asyur used the *tablili* method with a tendency towards *tafsir bi al-ra'yi* because it can be seen from his systematic approach in explaining verse by verse according to the order of the mushaf. Ibn 'Asyur details the meaning of words, position, *uslub* (Arabic language style), and other aspects in depth.*

Keywords: *Ibn Asyur, Manhaj Tafsir, Al-Tabrir wa Al-Tamwir.*

Abstrak

Thahir Ibnu Asyur merupakan salah seorang penafsir di era kontemporer. Kitab tafsirnya *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* menjadi perhatian kerana di kenal unik dan mendalam dalam aspek kebahasaannya. Kajian terhadap beliau dan kitab tafsirnya tersebut menjadi penting untuk mengetahui bagaimana biografi biografi beliau dan bagaimana manhajnya dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan dengan menganalisis sumber utamanya kitab *Al-Tabrir wa Al-Tamwir* dan sumber pendukung dari tulisan yang berkaitan dengannya. Dari penelitian ini didapati hasil bahwa Thahir Ibnu Asyur menggunakan metode *tablili* dengan kecenderungan *tafsir bi al-ra'yi* karena terlihat dari pendekatan sistematisnya dalam menguraikan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Ibnu 'Asyur memperinci makna kata, kedudukan, *uslub* (gaya bahasa Arab), dan aspek-aspek lainnya secara mendalam.

Kata Kunci: Ibnu Asyur, Manhaj Tafsir, Al-Tahrir wa Al-Tanwir.

Latar Belakang

Thahir Ibn Asyur, seorang cendekiawan Tunisia yang terkemuka pada abad ke-20, memainkan peran sentral dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang sangat kontekstual dan relevan dengan zaman. Salah satu aspek paling mencolok dari pemikiran ulama ini adalah pendekatannya terhadap manhaj mufassir, atau metode interpretasi Al-Qur'an. Dalam tulisan ini, kami akan menjelajahi dan menganalisis secara mendalam pandangan Ibn Asyur tentang manhaj mufassir, menyelidiki bagaimana pemikirannya memperkaya pemahaman kita terhadap kitab suci Islam. Thahir Ibn Ashur menawarkan perspektif yang segar dan inovatif dalam menghadapi tantangan interpretasi Al-Qur'an di zaman modern. Melalui pemikiran komprehensifnya, beliau tidak hanya menafsirkan teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga merumuskan metode yang sesuai dengan realitas dan perubahan zaman. Dalam membahas manhaj mufassir, kita akan menyelidiki bagaimana Ibn Asyur mengintegrasikan tradisi tafsir klasik dengan konteks modern, membentuk suatu landasan pemikiran yang relevan dan aplikatif.

Penafsiran Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam pemahaman ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ibn Ashur dalam karya tafsirnya yang monumental *Al-Tabrir wa Al-Tamwir*, Ibn Ashur mengusung *manhaj* (metode) interpretasi yang unik dan mendalam. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengenalan sosok Ibnu Asyur,

bagaimana manhaj Ibn Asyur dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dan mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman Al-Qur'an di era kontemporer. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu tafsir dan pemikiran Islam di era modern.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang menggunakan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data. Metode ini melibatkan analisis terhadap buku, literatur, dan laporan yang relevan dengan masalah yang akan dipecahkan. Terdapat dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari kitab *Al-Tabrir wa Al-Tamwir*. Sedangkan data sekunder merujuk pada buku dan literatur lain yang terkait dan relevan dengan isu-isu yang dibahas dalam penelitian ini. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analisis.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Tahir Ibnu Asyur

Nama lengkap Muhammad Thahir Ibn' Asyur adalah Muhammad Thahir Ibnu Muhammad bin Muhammad at Thahir bin Muhammad bin Syekh Muhammad as Syadzili bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Ashur. Ibundanya adalah putri dari Muhammad al-Aziz bin Muhammad al-Habib bin Muhammad at-Tayyib bin Muhammad bin Muhammad Bu'atur dan terus bersambung sampai 'Abdul Kafi Bu'atur, yang merupakan salah seorang keturunan Usman bin 'Affan. Muhammad al-Aziz (kakeknya dari ibu) adalah merupakan seorang yang alim dan diangkat menjadi Wazir Agung pertama di negaranya pada masa-masa penjajahan Perancis. Dengan demikian pada diri Muhammad at-Thahir bin 'Asyur terhimpun darah ulama dari ayahnya dan bangsawan dari ibunya (Arlinta et al., 2020).

Muhammad Thahir Ibn Asyur lahir dekat Ibukota Tunisia pada tahun 1296 H/1879 M. Dalam lingkungan keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan. Ibnu Asyur memulai pembelajaran Al-Qur'an sejak berusia 6 tahun. Setelah itu, dia menghafal Matan al-Jurumiyah dan mengeksplorasi bahasa Perancis. Pada usia 14 tahun, Ibnu Asyur bergabung sebagai mahasiswa di Universitas Az-Zaitunah (1310 H/1893 M), di mana ia mendalami ilmu syariah, termasuk fiqh dan ushul fiqh, bahasa Arab, hadits, sejarah, dan bidang studi lainnya. Setelah tujuh tahun belajar di Universitas Az-Zaitunah, Ibnu Asyur berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1317 H/1899 M. Ibnu Asyur menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Syekh Muhammad al Khiyari. Pada usia 14 tahun. Di universitas ini juga, Ibnu Asyur terlibat dalam studi yang melibatkan perlawanan terhadap sikap taqlid dan mendorong pembaruan pemikiran (Sunarto, 2019).

Setelah belajar bertahun-tahun di Universitas Azzaitunah, Ibnu Asyur diangkat sebagai seorang guru pada tahun 1320 H/1903 M di Azzaitunah. Karirnya terus berkembang di bidang pengajaran, dan ia terpilih menjadi dosen di sekolah Ashidiqiah pada tahun 1321 H/1904 M. Selanjutnya, ia diangkat sebagai anggota Bidang Akademis di sekolah yang sama pada tahun 1326 H/1909 M. Sebagai pengakuan atas keahliannya dalam ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab, Ibnu Asyur diangkat sebagai anggota lembaga bahasa Arab di Kairo pada tahun 1940 dan sebagai anggota koresponden lembaga ilmiah di Damaskus pada tahun 1955.

Sebagian besar waktu hidupnya dihabiskan untuk mengajar dan menulis buku. Dua karyanya yang luar biasa, tafsir al-Tahrir wa Al-Tanwir dan Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyah, menjadi rujukan utama bagi para mufassir. Ibnu Asyur adalah seorang ulama besar yang mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk mengajar dan menulis, menghasilkan karya-karya monumental yang menjadi rujukan penting dalam dunia Islam (Syibromalisi, 2023). Dua karya utamanya, *Al-Tabrir wa Al-Tamwir* (tafsir Al-Qur'an yang mendalam) dan *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyah* (kajian tentang tujuan syariat Islam), menunjukkan keahliannya dalam tafsir dan pemikiran hukum Islam. Selain itu, ia menulis berbagai karya ilmiah lainnya seperti *Al-Nadzhar al-Fasih*, *Kashfu al-Mughithi*, *Wajiz al-Balaghah*, *Ushul al-Insyah wa al-Khitabah*, *Naqd al-Ilmi*, dan *Ushul al-Nadzham al-Ijtima'i fi al-Islam*. Karyanya mencakup bidang tafsir, hadis, balaghah, maqashid syariah, dan kajian sosial Islam, menjadikannya sosok yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan

Islam. Ibnu Asyur wafat pada hari Ahad, tanggal 13 Rajab 1393 H, bertepatan pada tanggal 12 Agustus 1973 M dalam usia 98 tahun kalender Hijriyah atau 94 tahun menurut kalender Masehi, jenazahnya dimakamkan di pemakaman um azZalaj (Fauzan & Imawan, 2023).

Sheikh Muhammad Al-Kadr Husain, seorang teman Ibn 'Asyur dalam belajar dan perjuangan, menyatakan bahwa Ibn 'Asyur memiliki kefasihan berbicara, ketenangan yang luas, pengetahuan yang istimewa, pemikiran yang kuat, hati yang bersih, dan pemahaman yang luas dalam sastra Arab. Terutama patut dicatat adalah kekagumannya terhadap kebajikan moral Ibn 'Asyur, yang, menurut Al-Alamah Muhammad al-Basyr al-Ibrahim, menempatkannya di antara ulama terhormat dalam sejarah. Ibn 'Asyur digambarkan sebagai lautan pengetahuan, mampu berpikir secara mandiri. Dr. Al-Habib bin al-Kaijah menganggap Ibn 'Asyur sebagai permata unik di Afrika, Maroko, Negara Bagian Utara, dan bahkan di seluruh dunia Islam. Usahanya yang tak kenal lelah dalam menyelesaikan tafsirnya dan menghasilkan karya-karya lain telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dari masa mudanya hingga wafatnya (Asfar, 2022).

Manhaj Penafsiran Ibnu Asyur dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir

Dalam terminologi, "*manhaj*" merujuk pada metode atau jalur yang jelas untuk menyampaikan, melakukan, atau mempelajari sesuatu, didasarkan pada prinsip-prinsip dan sistem tertentu, dengan tujuan tertentu. Istilah "*manhaj*" dapat diartikan dalam dua konteks. Pertama, secara fisik, merujuk pada jalur yang jelas dan lurus yang dapat ditempuh oleh manusia. Kedua, secara teoritis, merujuk pada metode atau jalur yang jelas untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu konteks penelitian, dengan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan (Lutfiah & Khuluq, 2023).

Menelaah tafsir karya Ibnu 'Asyur, kita melihat beberapa aspek yang mencirikan karyanya. Kitab ini terdiri dari tiga puluh juz dan terbagi ke dalam dua belas jilid, diterbitkan oleh penerbit yang cukup terkenal. Sebagai tafsir kontemporer, karya ini memiliki keunikan tersendiri dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Metode penyusunannya bersifat komprehensif, tidak mengikuti pola satu juz per jilid, melainkan disusun secara acak, bahkan mencakup dua hingga lima juz per jilid. Ibnu 'Asyur memulai tafsirnya dengan memberikan informasi singkat tentang dasar-dasar pemahaman gaya bahasa Al-Qur'an. Dia menjelaskan muqaddimah dalam sepuluh bagian pembukaan, yang meliputi penjelasan tafsir dan ta'wil, fenomena tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi, asbabun nuzul, hingga i'jaz al-Qur'an. Dalam upaya menggali hal-hal unik yang belum diungkap oleh ulama sebelumnya, Ibnu 'Asyur menempatkan dirinya sebagai penengah dalam perbedaan pendapat ulama. Dalam tafsir ini, dia mencoba menguraikan setiap i'jaz Al-Qur'an, nilai-nilai linguistik Arab, dan gaya bahasa yang terkandung dalam setiap ayat, menjelaskan hubungan antar-ayat, terutama antara ayat sebelum dan sesudahnya. Ibnu 'Asyur menghabiskan seratus halaman pertama untuk menjelaskan hal ini (Asfar, 2022).

Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibnu Ashur berbagi impian terbesarnya, yaitu menafsirkan kitab Allah sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. dan memiliki cita-cita untuk membuat tafsir yang komprehensif dari segi kebahasaan dan maknanya, yang belum pernah ada sebelumnya. Tafsir ini diharapkan mencakup manfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat, bukan hanya mengumpulkan perkataan ulama sebelumnya, tetapi juga menyajikan penjelasan yang berasal dari pengetahuan sendiri yang lebih rinci dan menyeluruh dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Dalam bagian selanjutnya, Ibnu Ashur menjelaskan wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran dan interaksi seorang penafsir dengan kosa kata, makna, dan lafal dari Al-Qur'an. Dia membahas tafsir, takwil, dan posisi tafsir sebagai ilmu, serta merinci referensi atau istimdad dalam ilmu tafsir, keabsahan *tafsir bil matsur* dan *tafsir bi ra'yi*. Ibnu Ashur juga menjelaskan maksud seorang mufassir, asbabun nuzul (latar belakang turunnya suatu ayat), variasi Qira'at, Qashash Qur'an (kisah-kisah dalam Al-Qur'an), nama, jumlah ayat dan surat, susunan, dan nama-nama Al-Qur'an. Kitab ini juga mengandung penjelasan tentang makna-makna yang terkandung dalam kalimat Al-Qur'an serta membahas *i'jazul Al-Qur'an*. Setelah itu, penafsiran surat al-Fatihah dan surat-surat berikutnya disajikan, diakhiri dengan penafsiran surat al-Nas berdasarkan tartib mushaf (al-Tahir, 1984).

Muhammad Ibn Ashur menitikberatkan tafsirnya, al-Tahrir wa al-Tanwir, terutama dalam menjelaskan aspek *i'jaz* (keunggulan) dan linguistik Arab (balaghah). Dalam uraian panjang, pendekatan Muhammad Ibn Ashur dalam menulis tafsirnya dapat disimpulkan sebagai metode analitis (tahlili) yang mencakup satu metodologi, yaitu metode bil-lughah atau masuk ke metode tahlili. Sebagai ahli tafsir mazhab Maliki, beliau menggunakan metode analitis (tahlili) dan berusaha memberikan kritikan terhadap karya-karya sebelumnya (al-Tahir, 1984).

Dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Ibnu 'Asyur menggunakan metode *tahlili* dengan kecenderungan *tafsir bi al-ra'yi*. Pemilihan metode tahlili terlihat dari pendekatan sistematisnya dalam menguraikan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Ibnu 'Asyur memperinci makna kata, kedudukan, uslub (gaya bahasa Arab), dan aspek-aspek lainnya secara mendalam. Sebagai contoh, saat menjelaskan lafadz (الحمد لله) dalam surat al-Fatihah, beliau menggeluti penjelasan tersebut hingga mencapai 14 halaman dengan rincian yang sangat terperinci. Muqaddimah yang panjang terbagi dalam sepuluh bagian, mencakup landasan pemikiran Ibnu Asyur terkait ilmu Al-Qur'an.

Dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*, ada pandangan bahwa tafsir ini dianggap lebih sulit dibandingkan dengan tafsir lainnya seperti tafsir Ibnu Katsir, Qurthubi, tafsir al-Furqan, atau *tafsir bi al-ma'tsur*. Sebab, tafsir bi al-ma'tsur menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, serta qaul sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabiin. Tafsir tahlili, dalam hal ini, melibatkan penjelasan terperinci dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Ibn Ashur juga mengekspos keindahan bahasa al-Qur'an dan menghubungkannya dengan sistem budaya masyarakat, menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pemecah masalah bagi permasalahan sosial masyarakat. Gaya penafsirannya dapat diidentifikasi sebagai penafsiran *Adabi Ijtima'i*. Kesimpulan serupa juga disajikan dalam buku "Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern" karya Faizah Ali Syibramalisi, MA, dan Jauhar Azizy, MA (Syibramalisi et al., 2011).

Terkait sistemika penulisan dalam penafsiran Ibnu 'Asyur dan struktur penafsirannya, kita akan menemui langkah-langkah berikut: Pertama, Penjelasan mengenai nama surah dan nama-nama lainnya jika ada, disertai dengan penjelasan keutamaannya. Ibnu 'Asyur juga menjelaskan apakah surah bersifat makkiyah (turun di Makkah) atau madaniyah (turun di Madinah), jumlah ayat, dan elemen-elemen lainnya. Kedua, Penjelasan konten surah secara menyeluruh, menguraikan dalam poin-poin yang berbeda sesuai dengan tema dan masalah yang dibahas, serta sesuai dengan susunan dalam al-Qur'an. Ketiga, Penjelasan konten ayat per ayat atau beberapa ayat yang memiliki masalah atau tema serupa, dengan rincian yang mendalam. Ibnu 'Asyur memulai dengan pemaknaan kosa kata dan i'rab, serta menjelaskan keunggulan bahasa al-Qur'an (*i'jaz lughawi*). Jika perlu, ia mencari penjelasan dari syair-syair Arab jahili sebagai saksi atau penguat kebahasaannya. Beliau juga membahas keterkaitan ayat dalam konteks tertentu, seperti nuzul (turunnya ayat), nasakh (pembatalan), mansukh (ayat yang dibatalkan), dan elemen-elemen lainnya.

Berikut contoh penafsiran Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya al-Tahrir wa al-Tanwir:



Ket: Gambar Kitab tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir halaman 166, tentang penafsiran ayat ke 2 surah al-Fatihah.

Pengaruh Tafsir dan Pemikiran Ibnu Asyur

Kitab tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu Asyur memainkan peran sentral dalam perkembangan ilmu tafsir kontemporer. Budaya kritik yang terwujud dalam karya ini menawarkan kontribusi inovatif dan progresif. Abdul Mustaqim, dalam Epistemologi Tafsir Kontemporer, menegaskan bahwa paradigma tafsir kontemporer mengharuskan adanya kritik, objektivitas, dan keterbukaan. Tafsir kontemporer menuntut penafsir untuk tidak terperangkap dalam sekte atau kelompok tertentu.

Ibnu Asyur, meskipun menganut mazhab Maliki, dikenal sebagai ulama yang objektif. Dalam al-Tahrir wa al-Tanwir, beliau bahkan mendukung mazhab yang bertentangan dengan mazhabnya sendiri, menunjukkan sikap objektifnya. Kontribusi Ibnu Asyur ini menggarisbawahi bahwa seorang penafsir dapat mengikuti mazhab tertentu selama memahami dalil-dalil dan melakukan penelitian ulang, serta memilih pandangan yang paling benar berdasarkan dalil (Hasanah,, 2023). Kitab ini tidak hanya relevan bagi pengkaji tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an, tetapi juga memberikan dasar asumsi dan pedoman penafsiran yang berpotensi menjadi landasan bagi ulama-ulama kontemporer dalam penulisan karya tafsir mereka. Ibnu Asyur mencakup berbagai pembahasan, termasuk bahasa, fikih, filsafat, dan bidang lainnya, menjadikan karyanya sebagai sumber yang kaya dan penting dalam dunia keilmuan Islam.

Contoh pemikiran Ibnu Asyur yang berpengaruh adalah pemikirannya tentang kepemimpinan perempuan dalam konteks politik. Beliau menegaskan kesetaraan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Meskipun menempatkan perempuan dalam kerangka kepemimpinan politik sesuai dengan fitrahnya, Ibnu Asyur memahami bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam ranah politik. Namun, dia menekankan adanya batasan-batasan yang bersifat kontekstual, terutama dalam hal fisik, yang membuat perempuan tidak cocok

untuk memimpin perang, mengingat kekuatan fisik laki-laki yang cenderung lebih besar (Muftadin, 2022).

Pemikiran Ibnu Asyur ini muncul dari metode konstruksi pemikiran yang berbasis pada maqasid (tujuan-tujuan syariat). Perspektifnya tentang kepemimpinan perempuan dalam politik diarahkan pada terciptanya kemaslahatan. Ibnu Asyur meyakini bahwa kepemimpinan perempuan dalam politik harus didasarkan pada orientasi menuju kemaslahatan. Oleh karena itu, dia memberikan empat indikator dalam pemikiran tentang kepemimpinan perempuan dalam politik: pasti, jelas, terukur, dan konsisten.

Kesimpulan

Tahir Ibn Ashur (1879-1973), ulama Tunisia, lahir di Tunis dan mengejar pendidikan agama di berbagai tempat, termasuk Kairo. Ia dikenal sebagai pemikir modern dan reformis dalam konteks Islam. Pendidikannya membentuk dasar kuat bagi kontribusinya dalam bidang ilmu agama dan termasuk tafsir. Ibn Ashur terkenal dengan tafsir Al-Qur'an *al-Tabrir wa al-tanwir* yang kontekstual. Selain sebagai cendekiawan, ia juga terlibat dalam kegiatan sosial dan politik di Tunisia, menjembatani nilai-nilai Islam dengan semangat kemajuan dan keadilan sosial. Dalam penafsiran beliau menggunakan metode *tablili* dengan kecenderungan *tafsir bi al-ra'yi* karena terlihat dari pendekatan sistematisnya dalam menguraikan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Ibnu 'Asyur memperinci makna kata, kedudukan, uslub (gaya bahasa Arab), dan aspek-aspek lainnya secara mendalam.

Referensi

- Al-Thahir bin 'Asyur, Muhammad, 1984, *Tafsir al-Tabrir wa al-tanwir*, Tunisia: Dar al-Tunisiyah
- Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, 2011, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dahrul Muftadin, 2022, "Perspektif Tafsir Maqashidi Ibnu Asyur Terhadap Kepemimpinan Perempuan Dalam Politik", *Rusyan Fiqr*, Vol. 18 No. 2.
- Faizah Ali Syibromalisi, "Tela'ah Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur", di akses dari <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Husni Fauzan1 & Dzulkifli Hadi Imawan, 2023, "Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur", *Al-Mawarid: JSYH*, Vol 5. (1).
- Ika Nur Hasanah, "Mengenal Kitab At-Tahrir wat Tanwir, Ensiklopedi Tafsir karya Bin Asyur", dikutip dari <https://nu.or.id> pada tanggal 09 November 2023, pukul 21.50 WIB.
- Khaerul Asfar, 2022, "metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur", *Al-Aqwam*, Volume 1 No, 1.
- Sunarto. (2019). *Diskursus Poligami Perspektif Ibnu Asyur: Studi Maqashi al-syari'ah dalam Kitab Maqashid alSyari'ah al-Islamiah*. Misykat, 04(02).
- Sutisna, Arlinta, P. D., Katmas, E., Nurhadi, Arsyad, K., & Triyawan, A. (2020). *Panorama Maqashid Syariah*. Media Sains Indonesia.
- Lujeng Lutfiah dan Moh. Sahlul Khuluq, 2023, "Al-Manhaj Dan Al-Tariq Dalam Metodologi Tafsir", *Furqon*, Vol. 6, No. 1.